

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas yang telah di analisis oleh penulis, maka dapatlah dipahami kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran hendaknya didasari oleh kondisi dan keadaan peserta didik, baik keadaan daya tangkap/IQ, daya pikir, intelektual, maupun keterampilan mereka, sehingga seorang pendidik akan mampu menentukan metode yang paling relevan untuk digunakannya.
2. Metode pembelajaran hikmah diterapkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan daya pikir yang tinggi, memiliki logika berpikir yang tajam, dan potensi berfikir yang kritis. Kemudian metode mau'idzatil hasanah diterapkan kepada peserta didik yang dianggap tingkat daya pikir dan logikanya yang biasa-biasa saja, dalam artian memiliki kemampuan nalar yang standar, sebagaimana peserta didik pada umumnya. Sedangkan metode pembelajaran debat akan lebih efektif di terapkan terhadap peserta didik yang aktif. Dalam artian, mereka yang memiliki potensi kognitif dan logika yang tinggi. Biasanya ini digunakan untuk kelas-kelas terpadu seperti kelas unggulan, kelas seminar, kelas kolaborasi, kelas akselerasi.
3. Adapun untuk pemakaian metode reward dan punishmant akan tergantung kepada siswa yang sedang dihadapi. Jika ia yang berprestasi,

maka dengan reward (memberi penghargaan/hadiah). Dan jika ia yang bermasalah, atau membangkang maka dengan punishment (memberikan hukuman/sangsi) sesuai dengan perlakuan siswa tersebut. Sesuai di sini dalam artian bukan memberikan hukuman kepada mereka sama persis dengan perlakuan mereka kepada pendidik tersebut, akan tetapi tentunya hukuman yang dapat membuat mereka jera dan hukuman yang memiliki nilai-nilai didik dan nilai-nilai pelajaran.

B. Saran

Penulis menyarankan agar seluruh dunia pendidikan Islam di Indonesia saat ini kembali pada konsep pendidikan yang berbasis Al-Qur'an dan Hadist, tidak puas dengan mengadopsi sistem pendidikan barat..

Mengingat hasil dari pengalaman dan analisis yang dilakukan oleh penulis bahwa sekarang ini tokoh-tokoh dan para pakar pendidikan Islam lebih identik menggunakan rujukan buku-buku karangan ilmuan barat, karena menganggap hal itu keren dan lebih referenstatif, sehingga melupakan pedoman hidupnya sendiri dan sumber segala ilmu, yaitu Al-Qur'an.

Seyogyanyalah para pakar pendidikan Islam lebih mendahulukan Al-Qur'an sebagai sumber teori dan penelitiannya baru kemudian menjadikan referensi-referensi ilmuan yang berasal dari Eropa sebagai perbandingannya, sebagai upaya untuk menciptakan integrasi ilmu pengetahuan.